

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 6 , No. 2, November 2019,
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm. 48—58

ASPEK SIKAP PADA KOMPETENSI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SISWA

Monica Aryani¹, Harlina²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya,
Sumatera Selatan, Indonesia

E-mail: monicaaryani2706@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, 1) Persentase aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa usia 16 tahun di SMKN 6 Palembang 2) Persentase aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa perempuan dan laki-laki 3) Uji perbandingan aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa perempuan dan laki-laki. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dari penelitian yang berjudul Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Siswa SMA (Harlina dkk., 2021). Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMKN 6 Palembang yang berjumlah 262 siswa, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 124 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil persentase aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa usia 16 tahun di SMKN 6 Palembang menunjukkan bahwa, 1 siswa pada kategori sangat rendah (1%), 32 siswa pada kategori rendah (26%), 71 siswa pada kategori sedang (57%), 14 siswa pada kategori tinggi (11%) dan 6 siswa pada kategori sangat tinggi (5%). Hasil persentase pada siswa perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa, keduanya berada dalam kategori sedang, dengan persentase siswa perempuan 59% dan siswa laki-laki 47%. Hasil uji Independent Sample t-Test menunjukkan bahwa, tidak ada perbedaan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.

Kata kunci: Aspek Sikap, Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup yang dimiliki oleh orang-orang sekelompok dan mengalami perkembangan, budaya ini juga diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Terbentuknya budaya adalah dari beberapa unsur yang bisa dikatakan rumit, seperti adat istiadat, karya seni, politik, agama dan bahasa. Banyak orang yang cenderung beranggapan bahwa bahasa diwariskan secara genetis, karna bahasa sebagaimana juga budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia. Meskipun setiap manusia memiliki budaya yang berbeda-beda dan penggunaan bahasa yang berbeda, namun seseorang bisa melakukan komunikasi bersama dengan orang-orang yang memiliki budaya berbeda dan dapat menyesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut, maka dari itu bisa dibuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat luas, kompleks dan abstrak. Banyak

dari aspek budaya yang menjadi penentuan bagaimana perilaku komunikatif seseorang. Unsur-unsur sosial dan budaya tersebut menyebar dan meliputi kegiatan-kegiatan sosial manusia (Djafar, 2013).

Manusia adalah makhluk sosial, dimana kehidupannya dilakukan secara berkelompok dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan hidup berkelompok, tentunya akan selalu melakukan komunikasi atau interaksi. Komunikasi dapat membuat manusia lebih mudah dalam menyampaikan maksud ataupun tujuan yang ingin terwujud (Junaidi, 2006).

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan setiap orang atau kelompok tentunya akan melakukan interaksi. Tidak akan ada keharmonisan atau kecocokan apabila tidak adanya komunikasi. Pendapat dan pemikiran dari setiap orang itu memang berbeda-beda, tetapi dari ide itulah bisa dipersatukan dengan cara komunikasi. Jika masih adanya perbedaan, hal itu akan menjadi sebuah demokrasi. Hal yang terpenting itu adalah bagaimana untuk membangun sebuah komunikasi yang menyenangkan, sehingga dapat tercapainya tujuan yang diharapkan, walaupun memiliki perbedaan-perbedaan pendapat dan pemikiran (Dhamayanti, 2014).

Indonesia sungguh banyak ragam budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sebagai makhluk sosial, manusia hendaknya memiliki kompetensi dalam komunikasi lintas budaya, agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadinya kesalahpahaman (Kurniawan, 2011).

Kompetensi komunikasi lintas budaya merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan komunikasi dengan efektif dan sesuai, yang bisa memadukan antara identitas budaya satu dengan budaya yang lain. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi itu adalah hal yang sangat penting, dikarenakan pada saat sekarang ini perkembangan teknologi sangat hebat (Yusron & Sari, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moulita pada tahun 2019 tentang kompetensi komunikasi antarbudaya siswa sekolah menengah atas, memperoleh hasil yaitu tingkat kecakapan paling baik sesuai konsep yang diajukan, ditemukan pada individu yang mempunyai elemen kompetensi komunikasi antarbudaya yang paling baik dari 9 siswa yaitu, siswa 1 dan siswa 6. Kedua siswa memiliki kesadaran atau pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain, konsep diri yang tinggi, keterbukaan pikiran, tidak menghakimi orang lain, serta mampu menampilkan relaksasi sosial, manajemen interaksi, dan keterampilan sosial dalam menjalin interaksi antarbudaya. Sementara pada individu yang kurang memiliki semua elemen kecakapan, misalnya keterbukaan diri, cenderung merasa agak kesulitan menjalin pertemanan, karena

kurangnya rasa percaya diri. Hal terpenting adalah komunikator mesti memiliki pemahaman mengenai perbedaan antarbudaya, memiliki kemampuan mengatasi rintangan yang ada, serta mau menggunakan keahlian tersebut. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dengan baik (Moulita, 2019).

Berdasarkan hal-hal tersebut, sehingga peneliti akan mengidentifikasi persentase dan melakukan uji perbandingan aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa di SMK Negeri 6 Palembang. Kompetensi komunikasi lintas budaya sangat penting, karena Indonesia mempunyai banyak ragam budaya, setiap individu memiliki budayanya masing-masing. Sedangkan manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain. Maka dari itu kemampuan untuk berkomunikasi efektif, memahami budaya orang lain, memahami bagaimana orang lain bersikap, sangat diharapkan. Di dunia pendidikanpun kompetensi komunikasi lintas budaya sangat diperlukan. Secara praktis, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kebudayaan. Dalam melestarikan budaya ataupun menjaga budaya sendiri, melalui pendidikan adalah cara proses yang sangat efektif. Hubungan antara pendidikan dan budaya sangatlah erat, dikarenakan keduanya saling mendukung dan melengkapi antara satu sama lain.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, 1) Persentase aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa usia 16 tahun di SMKN 6 Palembang 2) Persentase aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa perempuan dan laki-laki 3) Uji perbandingan aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa perempuan dan laki-laki. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 6 Palembang sebanyak 262 siswa, yang dimana data diambil dari penelitian Harlina, Sigit Dwi Sucipto dan Ratna Sari Dewi pada tahun 2021 yang berjudul kompetensi komunikasi lintas budaya siswa SMA. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 124 siswa, terdiri dari siswa perempuan 109 orang dan siswa laki-laki 15 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

Jumlah item keseluruhan yang ada pada penelitian Harlina, dkk. (2021) adalah 39 item, penelitian ini menganalisis sebanyak 6 item yaitu pada aspek sikap kompetensi komunikasi lintas budaya. Skala yang digunakan adalah skala likert. Instrumen penelitian Harlina, dkk. (2021), hasil dari 3 validator dapat diketahui produk instrumen kompetensi komunikasi lintas budaya menunjukkan validitas kelayakan sebesar 80,5%. Tahap uji coba instrumen kompetensi komunikasi lintas budaya tersebut, di dapatkan hasil reliabilitas instrumen dengan taraf koefisien

0.882 yang dikategorikan dengan taraf koefisien tinggi. Dalam penelitian ini, data diolah dan diproses secara statistika melalui program microsoft excel 2007 dan SPSS versi 26.

HASIL

1) Persentase Aspek Sikap pada Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Siswa Usia 16 Tahun di SMKN 6 Palembang.

Hasil persentase aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa usia 16 tahun di SMKN 6 Palembang, dapat dilihat melalui tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persentase Aspek Sikap pada Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Siswa Usia 16 Tahun di SMKN 6 Palembang.

Kategori	Rentang Skor	F	%
Sangat Rendah	<16	1	1
Rendah	17 < X ≤ 18	32	26
Sedang	19 < X ≤ 21	71	57
Tinggi	22 < X ≤ 24	14	11
Sangat Tinggi	≥25	6	5
Jumlah		124	100

Pada tabel 1, diperoleh hasil frekuensi atau jumlah siswa dengan kategori aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa usia 16 tahun di SMKN 6 Palembang. Dari 124 sampel dapat dilihat bahwa ditemukannya 1 siswa dengan kategori sangat rendah, 32 siswa dengan kategori rendah, 71 siswa dengan kategori sedang, 14 siswa dengan kategori tinggi dan 6 siswa dengan kategori sangat tinggi. Jika dilihat dari hasil persentase menunjukkan, 1% kategori sangat rendah, 32% kategori rendah, 57% kategori sedang, 11% kategori tinggi dan 5% kategori sangat tinggi.

2) Persentase Aspek Sikap pada Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Siswa Perempuan dan Laki-laki.

Hasil persentase aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa perempuan dan laki-laki, dapat dilihat melalui tabel 2 berikut ini.

Kategori	Rentang Skor	Perempuan		Laki-laki	
		F	%	F	%
Sangat Rendah	<16	1	1	0	0

Rendah	$17 < X \leq 18$	28	26	28	27
Sedang	$19 < X \leq 21$	64	59	64	47
Tinggi	$22 < X \leq 24$	13	12	13	7
Sangat Tinggi	≥ 25	3	3	3	20
Jumlah		109	100	15	100

Hasil yang ada pada tabel 2, didapatkan skor perbandingan aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya antara siswa perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan dengan jumlah sampel 109 siswa, terdapat 1 siswa dengan kategori sangat rendah, 28 siswa dengan kategori rendah, 64 siswa dengan kategori sedang, 13 siswa dengan kategori tinggi dan 3 siswa dengan kategori sangat tinggi. Hasil berdasarkan persentase untuk siswa perempuan yaitu, 1% pada kategori sangat rendah, 26% pada kategori rendah, 59% pada kategori sedang, 12% pada kategori tinggi dan 3% pada kategori sangat tinggi.

Siswa laki-laki dengan jumlah sampel 15 siswa, terdapat 4 siswa dengan kategori rendah, 7 siswa dengan kategori sedang, 1 siswa dengan kategori tinggi dan 3 siswa dengan kategori sangat tinggi. Hasil berdasarkan persentase untuk siswa laki-laki yaitu, 27% pada kategori rendah, 47% pada kategori sedang, 7% pada kategori tinggi dan 20% pada kategori sangat tinggi. Diperoleh kesimpulan dari tabel 2, baik siswa perempuan maupun siswa laki-laki lebih dominan pada kategori sedang dibandingkan dengan kategori yang lain.

3) Uji Perbandingan Aspek Sikap pada Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Siswa Perempuan dan Laki-laki

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, mengenai hasil data aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa usia 16 tahun di SMKN 6 Palembang, data kemudian diolah kembali dengan mencari nilai perbandingan rata-rata aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki, melalui Uji Independent Sample t-Test dengan program SPSS Versi 26. Ketentuan Wiratna, Sujarweni (2014:99) sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka berarti tidak ada perbedaan rata-rata aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki

- b) Sedangkan jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka berarti ada perbedaan rata-rata aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki.

Tabel 3. Uji Perbandingan Aspek Sikap pada Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Siswa Perempuan dan Laki-laki

No.	Aspek	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	F	Sig. (2-tailed)
1	Sikap	Perempuan	109	19,7156	1,85138	11,987	0,155
2		Laki-laki	15	21,2667	3,95450		

Diperoleh hasil dari tabel 3, tidak ditemukannya perbedaan secara signifikan aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Hal tersebut dikarenakan Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,155. Namun pada nilai mean diperoleh perbedaan, nilai mean pada siswa laki-laki lebih besar yaitu 21,2667 sedangkan nilai mean pada siswa perempuan yaitu 19,7156. Tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan jika merujuk pada hasil Sig. (2-tailed).

Aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya adalah sikap keterbukaan, menghargai budaya orang lain, rasa ingin tau, keyakinan tentang diri sendiri dan dapat menyesuaikan dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga komunikasi yang dijalankan dapat terlaksana dengan baik, lancar dan efektif serta apa yang ingin disampaikan atau tujuan yang diharapkan dapat terwujud.

Hasil pengolahan data diperoleh bahwa aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa usia 16 tahun di SMKN 6 Palembang, dari 124 sampel ditemukannya 1 siswa dengan kategori sangat rendah, 32 siswa dengan kategori rendah, 71 siswa dengan kategori sedang, 14 siswa dengan kategori tinggi dan 6 siswa dengan kategori sangat tinggi. Jika dilihat dari hasil persentase menunjukkan, 1% kategori sangat rendah, 32% kategori rendah, 57% kategori sedang, 11% kategori tinggi dan 5% kategori sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan dan dijelaskan, didapatkan skor perbandingan aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya antara siswa perempuan dan laki-laki. Untuk siswa perempuan dengan jumlah sampel 109 siswa,

terdapat 1 siswa dengan kategori sangat rendah, 28 siswa dengan kategori rendah, 64 siswa dengan kategori sedang, 13 siswa dengan kategori tinggi dan 3 siswa dengan kategori sangat tinggi. Hasil berdasarkan persentase untuk siswa perempuan yaitu, 1% pada kategori sangat rendah, 26% pada kategori rendah, 59% pada kategori sedang, 12% pada kategori tinggi dan 3% pada kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk siswa laki-laki dengan jumlah sampel 15 siswa, terdapat 4 siswa dengan kategori rendah, 7 siswa dengan kategori sedang, 1 siswa dengan kategori tinggi dan 3 siswa dengan kategori sangat tinggi. Hasil berdasarkan persentase untuk siswa laki-laki yaitu, 27% pada kategori rendah, 47% pada kategori sedang, 7% pada kategori tinggi dan 20% pada kategori sangat tinggi.

Aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya siswa perempuan maupun siswa laki-laki, lebih dominan pada kategori sedang. Artinya lebih banyak siswa yang cukup memiliki kompetensi tersebut. Kompetensi yang dimiliki siswa tersebut, diharapkan bisa dimaksimalkan, sehingga memiliki kompetensi yang lebih baik. Ada beberapa siswa memiliki aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budayanya dalam kategori sangat rendah dan rendah, hal tersebut tentunya akan terjadi dampak terhadap komunikasinya kepada orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada juga beberapa siswa memiliki aspek sikap kompetensi dalam berkomunikasi lintas budaya, dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal tersebut sangat baik, karna siswa bisa bersikap secara positif, dapat menghargai dan menyesuaikan diri serta dapat menjalankan komunikasi lintas budaya secara efektif dan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Perilaku siswa yang demikian, cenderung sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moulita (2019), siswa yang memiliki kesadaran atau pengetahuan tentang budaya sendiri dan orang lain, konsep diri yang tinggi, keterbukaan pikiran, tidak menghakimi orang lain, serta mampu menampilkan relaksasi sosial, manajemen interaksi, dan keterampilan sosial dalam menjalin interaksi antarbudaya akan lebih mudah dalam menjalankan komunikasi. Sementara pada individu yang kurang memiliki semua elemen kecakapan, misalnya keterbukaan diri, cenderung merasa agak kesulitan menjalin pertemanan, karena kurangnya rasa percaya diri akan lebih terasa sulit dalam menjalankan komunikasi. Hal terpenting adalah komunikator mesti memiliki pemahaman mengenai perbedaan antarbudaya, memiliki kemampuan mengatasi rintangan yang ada, serta mau menggunakan keahlian tersebut. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014) di SMA Spins International School Surabaya menunjukkan bahwa, siswa di SMA ini memiliki motivasi untuk melakukan komunikasi antar-budaya, terutama untuk berteman. Para siswa juga memiliki pengetahuan tentang informasi pribadi dan budaya orang yang diajak berkomunikasi. Sementara itu, pada komponen keterampilannya, komunikasi yang efektif di antara siswa tersebut sangat bergantung pada kesamaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Kompetensi yang mereka miliki juga termasuk ketenangan perilaku saat berkomunikasi serta kemampuan bertoleransi dan menghargai perbedaan budaya yang ada.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnasari & Hidayah (2019) menunjukkan bahwa, implementasi pendidikan multikultural didukung dengan kurikulum berbasis multikultural yang dikembangkan melalui program kurikuler. Pendidikan multikultural memerlukan komitmen dalam proses pengimplementasian. Tujuan utama pendidikan multikultural yaitu, menjadikan generasi muda mampu meredakan konflik antar golongan SARA (Suku, adat, ras dan agama) yang kerap terjadi di Indonesia, serta mewujudkan cita-cita demokrasi keadilan. Diharapkan pihak sekolah dapat menanamkan kepada semua siswa rasa peka budaya yang besar, agar siswa dapat memahami, menyesuaikan diri dan saling menghargai.

Penelitian yang dilakukan oleh Rondli (2014) menunjukkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis multikultural di SMA Mataram Kota Semarang guru mata pelajaran memulai dari menyusun strategi pembelajaran PKn berbasis multikultural yang kemudian dilaksanakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang dikehendaki. pembelajaran PKn berbasis multikultural terdiri dari 5 (Lima) tahap yaitu: menentukan materi pembelajaran dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar apa yang akan diajarkan berbasis multikultural berdasarkan permendiknas nomor 22 tahun

2006, menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator yang ditetapkan dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran PKn berbasis multikultural, menentukan metode pembelajaran yang inovatif dalam hal ini menggunakan metode cooperative learning, menentukan media pembelajaran berdasarkan Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar yang diajarkan menggunakan kebudayaan fisik menurut kebudayaan yang ada di Indonesia, serta melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilannya.

Berdasarkan hasil uji perbandingan aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya antara siswa perempuan dan laki-laki diperoleh hasil, tidak ditemukannya perbedaan secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,155.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan bahwa aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya, siswa usia 16 tahun di SMKN 6 Palembang tahun ajaran 2021/2022 berada dalam kategori sedang dengan persentase 57%. Antara siswa perempuan dan siswa laki-laki juga keduanya berada dalam kategori sedang, dengan persentase siswa perempuan 59% dan siswa laki-laki 47%. Hasil uji perbandingan aspek sikap pada kompetensi komunikasi lintas budaya, antara siswa perempuan dan laki-laki melalui Uji Independent Sample t-Test dengan program SPSS Versi 26, mendapatkan hasil bahwa tidak ditemukannya perbedaan secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,155.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, R., & Subhani. (2017). *Komunikasi Lintas Budaya*. Unimal Press.
- Byram, M. (2008). *From Foreign Language Education to Education for Intercultural Citizenship: Essays and Reflections*. Cromwell Press Ltd.
- Dhamayanti, M. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya di Institusi Pendidikan Studi Kasus: Perguruan Tinggi Mayoritas Mahasiswa Tionghoa dengan Pengajar Pribumi*. *Socie Polites*, 15(2).
- Djafar, W. S. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*. *Jurnal Farabi*, 10(1).
- Harlina, Sucipto, S. D., & Dewi, R. S. (2021). *Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Siswa SMA*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Jannah, N. M. (2014). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Diantara Siswa di SMA Spins International School Surabaya*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Junaidi. (2006). *Komunikasi dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(1).
- Kurniawan, F. (2011). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Moulita. (2019). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Simbolika*, 5(1).
- Pratama, B. D. (2016). Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling. *International Seminar FoE (Fakultas of Education)*.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistik Inferensial Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Kencana.
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Pendidikan Multikultural pada Program Kurikuler di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu*, 11(2).
- Ridlwani, N. A. (2017). Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1).
- Rondli, W. S. (2014). Strategi Pembelajaran PKN Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 4(1).
- Safitri, E. (2016). Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Roman Ich Lerne Deutsch Karya Denis Lachaud. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shoelhi, M. (2015). Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional. *Simbiosis Rekatama Media*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1).
- Yusron, A., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Komparasi Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Antara Pemandang dan Pribumi. *Jurnal Sosfilkom*, 15(1).